

**IMPLEMENTASI SENI DALAM PENDIDIKAN ISLAM
SEBAGAI BENTUK TOLERANSI PLURALISME BUDAYA**



SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh :

Firmansyah Mukti Ahmad

NIM. 03470563

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firmansyah Mukti Ahmad
NIM : 03470563
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Februari 2018
Yang Menyatakan



Firmansyah
NIM. 03470563

Drs. Bachrum Bunyamin, M.A.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Firmansyah Mukti Ahmad

Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Firmansyah Mukti Ahmad
NIM : 03470563
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam
Sebagai Bentuk Toleransi Pluralisme Budaya

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munawasyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Februari 2008
Pembimbing



Drs. Bachrum Bunyamin, M.A.
NIP. 150201895

Drs. Bachrum Bunyamin, M.A.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Firmansyah Mukti Ahmad

Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Skripsi mahasiswa dibawah ini :

Nama : Firmansyah Mukti Ahmad
NIM : 03470563
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam
Sebagai Bentuk Toleransi Pluralisme Budaya.

Dalam ujian skripsi (Munazqosyah), yang telah dilakukan pada tanggal 19 Maret 2008, dinyatakan dapat diterima dengan beberapa perbaikan.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut telah diterima dan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, masa dan bangsa, amin.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 07 April 2008
Konsultan



Drs. Bachrum Bunyamin, M.A.
NIP. 150201895



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN/I/DT/PP.01.1/18/2008

Skripsi Berjudul :

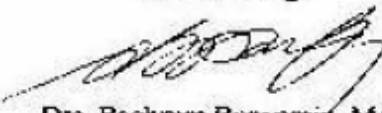
**Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam
Sebagai Bentuk Toleransi Pluralisme Budaya**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Firmansyah Mukti Ahmad
NIM : 03470563

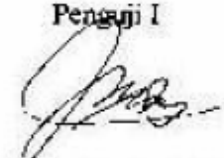
Telah dimunafasyahkan pada
Tanggal 19 Maret 2008 dengan Nilai 78,25 (B)
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

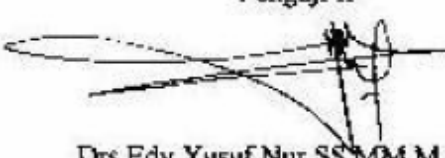
Ketua Sidang


Drs. Bachrum Bunyamia, MA.
NIP. 150201895



Penguji I


Dra. H. Juwariyah, M.Ag.
NIP. 150253369

Penguji II


Drs. Edy Yusuf Nur SS, MM, M.Si.
NIP. 150252257

Yogyakarta, 14 April 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Tarbiyah


DEKAN

Prof. Dr. Suprisno, M.Ag.
NIP. 150240526

HALAMAN MOTTO

“Dengan ilmu pengetahuan hidup akan menjadi mudah, dengan agama hidup akan terarah, dan dengan seni hidup akan menjadi indah”

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ وَيُحِبُّ الْجَمَالَ .

“Sesungguhnya Allah itu indah dan cinta kepada keindahan”.

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA
ALMAMATERKU TERCINTA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف المرسلين سيدنا محمد

وعلى آله وصحبه اجمعين اما بعد

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga beserta sahabat-sahabatnya.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa ada bantuan dari pihak. Untuk itu dengan segala kerendhan hati, penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, selaku dekan fakultas Tarbiyah beserta seluruh dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan penulis bekal ilmu yang bermanfaat.
2. Bapak Drs, Agus Nuryatno, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam, yang telah memberikan motivasi dan pengarahan selama penyusunan studi di jurusan Kependidikan Islam.
3. Bapak Drs. Bachrum Bunyamin, M Hum, selaku Pembimbing Skripsi, yang dengan sabar telah memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Kependidikan Islam fakultas Tarbiyah yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
5. Ayah dan Ibu tercinta, beserta kakak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semuanya penulis memanjatkan do'a kehadirat Allah SWT, semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal yang saleh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 26 Februari 2008

Penulis



Fitransyah Mukti Ahmad

NIM. 03470563

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAKSI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Alasan Pemilihan Judul.....	10
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Pembahasan.....	25

BAB II KONSEP SENI

A. Pengertian Seni Dan Asal Usul Seni.....	27
B. Perkembangan Seni Di Indonesia.....	37
C. Sejarah Dan Perkembangan Seni Dalam Islam.....	44
1. Praktek Seni Dalam Sejarah Islam.....	44
2. Perkembangan Seni Dalam Islam.....	52
a. Seni Suara, Seni Musik, dan Seni Tari.....	52
b. Seni Komedi.....	54

c. Seni Lukis.....	54
d. Seni Bangunan.....	59
BAB III KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	61
B. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam.....	68
1. Dasar Pendidikan Islam.....	68
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	72
C. Metode Pendidikan Islam	78
BAB IV IMPLEMENTASI SENI DALAM PENDIDIKAN ISLAM	
A. Relevansi Seni Dengan Pendidikan Islam.....	86
B. Seni Sebagai Media Pengenalan Budaya.....	91
C. Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam.....	98
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	111
B. Saran-Saran.....	113
C. Kata Penutup.....	114
DAFTAR PUSTAKA	
CURICULUM VITAE	

ABSTRAKSI

Firmansyah Mukti Ahmad, IMPLEMENTASI SENI DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI BENTUK TOLERANSI PLURALISME BUDAYA. Skripsi. Yogyakarta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, jurusan Kependidikan Islam. 2008.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan melakukan penelusuran dan penelaahan literatur. Dalam kaitannya dengan proses pengumpulan data dimulai dengan mencari sumber-sumber yang menjadi bahan rujukan, baik berupa buku, artikel, majalah, surat kabar, internet, maupun dokumentasi. Terdapat dua sumber dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta dan fenomena yang disajikan secara apa adanya.

Penelitian ini bertujuan menginterpretasikan cara pandang, mendiskripsikan serta menganalisis bagaimana mengimplementasikan seni dalam Pendidikan Islam, serta relevansinya sebagai upaya menciptakan sikap toleransi budaya. Sehingga penulis memandang perlunya sebuah pemahaman yang konkrit bagi seluruh praktisi pendidikan Islam, terkait dengan paradigma pendidikan Islam yang cenderung apatis, dan kurang apresiatif terhadap khasanah budaya bangsa Indonesia.

Seni mempunyai kekuatan yang dapat menggugah seseorang untuk mengenal dan membuka hati seseorang terhadap sesuatu, karena seni sangat menghargai perbedaan. Pada dasarnya manusia mencintai keindahan, keindahan dalam Islam merupakan sesuatu yang baik. Kerena Allah sendiri adalah Maha Indah. Banyak perdebatan mengenai eksistensi seni, karena tidak jarang mengandung kontroversi, tentang sifat seni yang terlalu longgar dan tidak mau terikat. Dalam beberapa seminar, tentang bagaimana seharusnya Islam memandang seni, telah diputuskan bahwa, mengekspresikan seni adalah boleh karena itu hak seseorang asalkan memberi manfaat bagi manusia.

Implementasi seni dalam pendidikan Islam bukan sesuatu yang mustahil, sebab keduanya mempunyai relevansi dan orientasi yang hampir sama. Ekspresi seni oleh seseorang selalu tercurah dari dalam hati, sehingga bersifat jujur dan apa adanya. Seperti para seniman sering mengumpamakan ekspresi seni sebagai media dakwah dan wahana sujud mereka pada Sang Pencipta. Pendidikan Islam bertujuan tidak lain adalah mengabdikan kepada Allah. Relevansi keduanya bukan merupakan suatu kebetulan, melainkan bentuk koalisi atau perpaduan antara pendidikan Islam dan seni, yang sekiranya dapat menciptakan sikap toleransi terhadap budaya yang ada, dan upaya menangkis arus globalisasi yang telah banyak diadopsi menjadi kebudayaan baru, dan cenderung tidak sesuai dengan ajaran Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, hal ini terlihat dari keberagaman suku, agama, adat istiadat dan ras. Hal tersebut telah merasuk sejak masih duduk dibangku SD, yang kita kenal dengan konsep Bhineka Tunggal Ika. Keberagaman tersebut memiliki nilai tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk lebih memahami berbagai keanekaragaman budaya yang ada. Keberagaman tersebut dalam pandangan Islam dapat kita lihat dalam Firman Allah :

..... وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^ج

*Dan dijadikan kamu (manusia) dalam berbagai bangsa dan suku agar kamu saling mengenal dan memahami (Al Hujurat; 13).*¹ Pendidikan Islam yang berlangsung akhir-akhir ini hanya berkisar kepada pengertian akhlak, ibadah, fiqh, dan cenderung bersifat apatis terhadap kondisi yang ada. Dalam arti pendidikan Islam yang berlangsung kurang memperhatikan kondisi bangsa Indonesia yang kaya akan khasanah budaya yang secara nyata telah menjadi kebiasaan bangsa ini sejak dahulu. Terlepas dari berbagai kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, sekiranya terdapat unsur yang dapat memposisikan pendidikan Islam untuk lebih mengenal dan

¹ QS. Al Hujarat (49: 13).

memahami terhadap keberagaman yang ada.

Seni merupakan unsur yang mengajarkan nilai-nilai estetis dan senantiasa membawa pesan kasih sayang, persaudaraan, dan kebenaran. Pesan tersebut sesuai dengan ajaran Islam yaitu QS. Al Hujurat ayat 13, yang menganjurkan manusia untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Relevansi diantara keduanya bukan merupakan suatu kebetulan, melainkan memberikan kepada kita sebuah pemahaman yang sangat bermanfaat bagi terciptanya suatu integritas bangsa. Di dalam seni kebenaran dan keadilan senantiasa tampil mengalahkan ketidakbenaran dan ketidakadilan. Diantara manfaat seni, menurut S. Suharianto, adalah: mampu membuat manusia lebih bijaksana, lebih mencintai hidup, serta lebih mendekatkan manusia bukan saja kepada sesama makhluk hidup, melainkan juga kepada sang pencipta kehidupan itu.²

Pendidikan Islam yang berlangsung memang mengajarkan akhlak yang diharapkan dapat membawa seseorang kepada jalan yang lurus dan senantiasa berbuat kebajikan. Sama halnya dengan seni, dia selalu membawa pesan yang bernilai kemanusiaan, di mana manusia mulai sesak dengan kondisi sekarang, akibat kemajuan teknologi yang tidak seimbang yang memaksa untuk bersikap materialistis.

² Adirozal, *Pendidikan Apresiasi Seni*, editor Yayah Khisbiyah dan Atiqa SabardiIa, (Surakarta; Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS, 2004)hal 51.

Adanya perbedaan pemahaman mengenai kebiasaan atau adat istiadat masyarakat yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai Islam merupakan sesuatu yang masih kontroversial. Bagaimana tidak, Islam yang memandang sesuatu, entah itu benda hidup ataupun benda mati dan menyejajarkannya dengan Allah, adalah termasuk perbuatan *syirik*, dan syirik dalam Islam adalah dosa "besar". Sehingga berbagai upaya dilakukan untuk menghapusnya.

Indonesia merupakan bangsa yang hampir disetiap pulaunya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Berbeda dengan seni, seni adalah sesuatu yang sangat menghargai perbedaan dalam bentuk apapun. Akan tetapi dengan adanya perbedaan yang ada di Indonesia, merupakan potensi yang sangat baik bagi perkembangan seni.

Sebagian besar menganggap dan sependapat kalau seni adalah indah atau mengandung nilai estetik. Keindahan identik dengan kebenaran. Keduanya mempunyai nilai sama yaitu; abadi dan mempunyai daya tarik yang selalu bertambah. Yang tidak mengandung kebenaran berarti tidak indah. Keindahan bersifat universal.³

Dalam membicarakan tentang seni dan pendidikan Islam, tidak akan terlepas dari manusianya itu sendiri. Sebab manusia disini sebagai pelaku utama yang akan memberikan suatu keputusan dalam bertindak. Dengan kondisi bangsa yang *pluralistik*, tindakan yang salah akan berpotensi menimbulkan konflik yang bisa merugikan semua pihak. Dan tentunya masyarakat Indonesia tidak menginginkan bahwa hal tersebut terjadi di bumi

³ Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 1999), hal 68.

Nusantara ini.

Tidak sedikit ayat Al Quran yang berbicara tentang manusia. Bahkan manusia adalah makhluk pertama yang telah disebut dua kali dalam rangkaian wahyu Tuhan pertama,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS.96: 1-5).

Manusia dalam Al Quran sering mendapat pujian Tuhan, seperti pernyataan terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS.95:4)

Kemudian penegasan tentang dimuliakannya makhluk (manusia) dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk lain,

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ﴾

Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan..... (QS. 17: 70).

Disamping itu, sering pula manusia mendapat celaan Tuhan seperti bahwa ia sangat aniaya dan ingkar nikmat,

﴿ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴾

...dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS. 14: 34)

Dan sangat banyak membantah,

﴿ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴾

Dan Sesungguhnya kami Telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran Ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. (QS. 18: 54),

**IMPLEMENTASI SENI DALAM PENDIDIKAN ISLAM
SEBAGAI BENTUK TOLERANSI PLURALISME BUDAYA**



SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh :

Firmansyah Mukti Ahmad

NIM. 03470563

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

cenderung bersifat deduktif-dogmatis dan eksklusif, yakni memperkuat *truth claim* yang dimiliki kelompok agama masing-masing dengan bersikukuh bahwa surga hanya diperuntukan bagi kelompok "kami" (*us*) dan bukan kelompok "mereka" (*them*) yang "asing" (*foreign*) dan "lain" (*different*).⁶

Jika hal-hal tersebut masih terjadi, maka bukannya tidak mungkin ketegangan bahkan peperangan atas nama suku, agama atau apapun masih akan terjadi di negara ini. Sehingga pendidikan dalam bentuk apapun yang kurang memberikan ruang bagi berkembangnya apresiasi terhadap budaya-budaya lain, sudah sepantasnyalah untuk mengubahnya menjadi pendekatan desegregasi (penghapusan pemisahan yang bersifat rasial), toleransi, dan apresiasi yang mengajarkan kepada penganut agama dan siswa didik untuk menghargai dan mengembangkan potensi dan sumber daya sosial-budaya yang ada dalam komunitasnya masing-masing, pada saat yang sama mereka juga mampu mengenali dan mengapresiasi budaya-budaya lain yang berbeda.⁷

Sebagai contoh adalah konflik fisik di Maluku. Kerusuhan Ambon (Maluku) yang terjadi sejak tahun 1999 telah menimbulkan banyak korban jiwa dan harta benda yang cukup besar serta telah membawa penderitaan dalam bentuk kemiskinan dan kemelaratan bagi rakyat di Maluku pada umumnya. dan kota Ambon pada khususnya. Konflik fisik di Maluku ini pada dasarnya merupakan konflik yang paling parah di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta-fakta yang menunjukkan jumlah korban yang diakibatkan dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh dua kelompok agama

⁶ *Ibid*, hal vii

⁷ *Ibid*, Yayah Khisbiyah dan Atiqa Sabardila, editor, hal ix.

yang berbeda.⁸

Hal seperti diatas sebetulnya bisa dicegah dengan memberikan pemahaman yang luas akan pentingnya kerukunan dan keharmonisan dalam beragama kepada semua pihak. Perbedaan yang ada merupakan potensi pemicu konflik yang akan memberikan dampak buruk baik fisik maupun psikologis. Dan bukannya tidak mungkin konflik semacam itu akan terus terjadi di bumi ini, bila toleransi budaya masih mengalami pembatasan karena terdapatnya sifat egois di salah satu pihak.

Dari penjelasan diatas, maka perlu adanya langkah yang strategis untuk segera merumuskan dan mengimplementasikan paradigma dan pendekatan yang mampu menyantuni pluralitas. Untuk itu, penulis mencoba mengaitkan seni dengan pendidikan Islam dengan memposisikan seni sebagai media untuk menjembatani pendidikan Islam agar lebih toleran dan terbuka kepada berbagai bentuk keberagaman yang ada di Indonesia. Dengan alasan tersebut penulis mengambil judul sebagai berikut: IMPLEMENTASI SENI DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI BENTUK TOLERANSI PLURALISME BUDAYA.

⁸ Edi Yusuf Nur Samsu Santosa, *Amuk Massa*, (Yogyakarta : AliefPress, 2004) hal 42-46

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep seni dan konsep pendidikan Islam.
2. Bagaimana relevansi antara seni dengan pendidikan Islam.
3. Bagaimana realisasi implementasi seni dalam pendidikan Islam sebagai bentuk toleransi pluralisme budaya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengungkap dan menganalisis konsep seni dan konsep pendidikan Islam.
- b. Mengungkap dan mendeskripsikan relevansi antara seni dan pendidikan Islam
- b. Mengungkap urgensi implementasi seni dalam pendidikan Islam sebagai bentuk toleransi pluralisme budaya.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Akademik:

Pemikiran ini dapat memperkaya khasanah pemikiran Islam, khususnya yang berkaitan dengan apresiasi seni dan pluralisme budaya.

b. Secara Praktis:

Penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran yang ilmiah dan obyektif tentang apresiasi seni dan pluralisme budaya

c. Bagi Dunia Pendidikan:

Pemahaman sifat toleransi yang di berikan kepada peserta didik, merupakan upaya nyata bagi dunia pendidikan dalam perannya

membentuk rasa nasionalis dan upaya menciptakan integritas bangsa yang hakiki.

D. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan mengapa penulis mengambil judul skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam yang akhir-akhir ini cenderung "apatis" terhadap pluralisme budaya, sehingga dipersepsikan sebagai anti kebudayaan.
2. Adanya relevansi diantara keduanya, yaitu nilai-nilai yang ada dalam seni dan pendidikan Islam.
3. Implementasi seni dalam pendidikan Islam, merupakan salah satu upaya membentuk toleransi bangsa terhadap bentuk pluralisme budaya yang ada di Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Telah banyak tulisan, baik yang berupa makalah, paper ataupun skripsi yang membahas tentang pendidikan Islam dan pluralisme. Tetapi belum ada yang secara spesifik membahas atau mengaitkan antara seni dan pendidikan Islam sebagai bentuk toleransi pluralisme budaya.

Sayuti Hasibuan., pria kelahiran Medan, 17 September 1935, dalam tulisannya yang berjudul, *Pendidikan Apresiasi Seni Sebagai Salah Satu Medium Pengembangan SDM di Indonesia*, yang terangkum dalam buku *Pendidikan Apresiasi Seni*, editor Yayah Khisbiyah dan Artika Sabardila,

pandangan Al Quran sendiri.¹⁰

Dalam tulisan yang berjudul *Kebudayaan dan Lingkungan Hidup*, karya Emil Salim, yang terangkum dalam buku *Pembebasan BudayaBudaya Kita*, yang membahas tentang manusia Indonesia yang utuh mempunyai ciri-ciri hubungan keselarasan dengan Tuhan, keselarasan dengan masyarakat dan keselarasan dengan lingkungan alam diatas dasar budaya Indonesia yang memuat budaya lingkungan.¹¹

Telah terdapat tulisan atau skripsi yang membahas tentang seni seperti, Penerapan Media Seni Musik Sebagai Media Komunikasi Bahasa Arab. Walaupun menggunakan media yang sama, tetapi terdapat perbedaan dalam pembahasannya. Tulisan diatas menggunakan media seni untuk kepentingan komunikasi dalam berbahasa Arab, sedangkan disini penulis menggunakan media seni sebagai alat untuk menjembatani pendidikan Islam untuk lebih menghargai atau bersikap toleran terhadap bentuk pluralitas budaya yang ada di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, perbedaan tersebut mengindikasikan judul yang diangkat oleh penulis belum pernah ada yang meneliti.

F. Kerangka Teori

1. Implementasi

Implementasi adalah penerapan¹² E. Mulyasa mendefinisikan Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau

¹⁰ Asni Rikhaniyah, *Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al Qur'an)*

¹¹ Emil Salim, *Kebudayaan Dan Lingkungan Hidup*.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) ha1327.

secara tegas mengungkapkan bentuk-bentuk kesenian (segala bentuk seni) dari berbagai daerah perlulah diseleksi untuk dapat mengedepankan keberadaan Tuhan.

Gitrif Yunus, lahir di Payakumbuh Sumatra Barat, 20 Agustus 1952, yang sejak tahun 2001 dipercaya untuk memangku posisi "Wali Nagari" Andaleh di kabupaten Lima Puluh Koto, menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan berwawasan pluralisme adalah kesadaran atau konsepsi cara pandang bahwa kebudayaan bangsa ini adalah beranekaragam, berbeda-beda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lain, bahkan antar satu komunitas dengan komunitas lain. Pernyataan tersebut terdapat dalam tulisan Gitrif Yunus berjudul; *Mengembangkan Apresiasi Seni Berwawasan Pluralisme, Berbasiskan Masyarakat Nagari*, yang terangkum dalam buku Pendidikan Apresiasi Seni, editor Yayah Khisbiyah dan Artiqah Sabardila.

Dalam skripsi yang berjudul *Konflik Antar Umat Beragama dalam Pluralitas Agama di Indonesia*, yang membahas tentang pluralisme di Indonesia dengan sebab terjadinya konflik antar umat beragama di Indonesia khususnya Islam dan Kristen.⁹

Skripsi berjudul *Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al Quran)*, membahas tentang pluralisme agama dalam perspektif Al Quran dan penerapannya dalam pendidikan Islam. Didalamnya penulis mencoba mengevaluasi dan mengkritisi pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebagai pengenalan pluralisme agama dan bagaimana

⁹ Suharlan, *Konflik Antar Umat Beragama dalam Pluralitas Agama Di Indonesia*.

inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹³ Sehingga implementasi dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide atau konsep seni dalam pendidikan Islam sebagai upaya mewujudkan sikap toleransi terhadap kebudayaan.

2. Seni

Seni dapat diartikan sebagai segala yang berkaitan dengan karya cipta yang dihasilkan oleh unsur rasa.¹⁴ Sedangkan kesenian dapat diartikan sebagai hasil ekspresi manusia yang mengandung keindahan. Kesenian adalah hasil kemampuan dan kegiatan daya rasa manusia. Kesenian timbul karena manusia mengagumi keindahan. Keindahan itu kemudian diungkapkan dalam berbagai bentuk kesenian.¹⁵ Implementasi seni dalam pendidikan Islam merupakan media untuk menjembatani pendidikan Islam untuk lebih bersikap toleran dan terbuka terhadap budaya yang ada

Sebagai contoh, di Jawa Tengah terdapat berbagai macam kesenian, diantaranya adalah seni musik. Dalam pandangan Rahayu Supanggah,

ditinjau dari aspek penggunaan instrumen, musik tradisi di Jawa Tengah dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yakni: (1) kelompok musik yang sebagian besar menggunakan instrumen bambu, (2) kelompok musik yang sebagian besar menggunakan instrumen membran (selaput putih), dan (3) kelompok musik gamelan.¹⁶ Dari ketiga kelompok musik tersebut terdapat kelompok

¹³ E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) hal 93.

¹⁴ Pius A Partanto-M. Dahlan AI Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001) hal 701.

¹⁵ A.A. Y udhianta, dkk, *Sejarah Budaya Program Pengetahuan Budaya*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 1988) hal, 4.

¹⁶ M. Thoyibi, dkk, *Sinergi Agama dan Budaya Lokal, (dialektika Muhammadiyah dan budaya loka!)*, edit,(Surakarta: Muhammadiyah University Press UMS, 2003) ha135.

musik yang bercirikan Islam yaitu, kelompok musik yang menggunakan instrumen membran.

Kesenian yang menggunakan perangkat musik selaput kulit yang hidup di daerah Magelang, Purworejo, Wonosobo, dan sekitar Merbabu diasosiasikan dengan Islam dan/atau keprajuritan. Beberapa diantaranya diasosiasikan dengan laskar pangeran Diponegoro. Kesenian ini biasa dimanfaatkan sebagai sarana dakwah agama, memperingati hari besar agama, dan untuk memompa semangat kaum muda dalam hidup bermasyarakat. Masing-masing jenis kesenian ini biasanya melibatkan banyak pelaku dan ratusan pendukung yang secara efektif memiliki nilai silaturahmi, dan sekaligus berfungsi pula sebagai perekat sosial, sebagai arena menjalin hubungan dan pergaulan yang harmonis di antara warga masyarakat. Kelompok musik yang menggunakan alat musik selaput kulit ini biasanya hadir dalam bentuk shalawatan dan seni yang bernuansa keprajuritan.¹⁷

Eksklusifitas maupun inklusifitas makna dari sebuah nilai spiritualitas dimana musik menjadi bagian yang integral dari media ungkap kultural tidaklah mudah dimengerti dan dipahami sesederhana apa yang dapat disimpulkan dari sebuah rasionalitas atas interpretasi terhadap teks-teks kebudayaan (nilai, konsep, sikap maupun perilaku) yang ada. Oleh karena itu dalam sejarah panjang kehidupan manusia hingga kini, sering ditemukan berbagai pertentangan hingga permusuhan sebagai akibat dari teks dan konteks rasionalisasi selalu dibangun di atas nilai "*subyektifitas pembenaran*

¹⁷ *Ibid*, M. Toyibi, dkk, hal 36.

kultural ", tidak melandaskannya pada nilai "*objektifitas transendental*" mungkin dapat menjadi sebuah cara baru terhadap bagaimana melihat "rasionalisasi" dan "kebekuan" cara rasionalitas kultural yang selama ini menjadi rujukan.¹⁸

Penggunaan media seni sebagai sarana dakwah (kendati belum 100 persen kaffah), pernah dilaksanakan oleh Sunan Kalijaga lewat seni pewayangan tempo dulu. Dr. Th. Piqueud menulis lewat bukunya *De Javaanse Volksvertoningen* bahwa, Sunan Kalijaga memang mengarang lakon wayang baru (demi kepentingan dakwah), sekaligus menyelenggarakan (sebagai dalang) pagelaran-pagelaran wayang tersebut, yang beresensi Kalimah Syahadat. Cerita yang dipagelarkan pada masa itu adalah asli buatan; sehingga manusia ingkar tertegur agar menjauhi *lampah* kufur, dalam kekerdilan dan kebodohnya dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

Di Jawa terdapat pergumulan antara Islam di satu pihak, dengan tradisi dan budaya Jawa pra Islam di pihak lain. Menolak semua tradisi dan budaya Jawa pra Islam bagi masyarakat muslim adalah suatu kemustahilan, karena bagi semua anggota masyarakat Jawa, mereka terikat dengan norma dan tradisi yang berlaku. Namun, menerima semua tradisi Jawa dengan tanpa seleksi adalah langkah yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keberagaman yang mengharuskan adanya seorang Nabi atau Rasul yang ditugaskan untuk mengajarkan risalah atau ajaran tertentu yang harus ditaati

¹⁸ *Ibid*, hal 85.

¹⁹ Artur S. Nalan dan Agus R. Sarjono, *Catatan Seni*, edit, Cet II, (Handung, STSI Press, 1998), hal 16.

oleh para pengikutnya.²⁰

Hal ini terjadi karena ada adat dan tradisi yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Selagi hal ini tidak bertentangan dengan Islam, para ulama tidak memasalahkan untuk mengadopsinya. Tapi apabila sudah menyangkut masalah ritual, terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama. Sebagian bersikap toleran terhadap budaya tersebut dan sebagian menolaknya. Bahkan kalau jelas-jelas sudah menyinggung masalah *aqidah/kepercayaan*, mereka bersepakat untuk menolaknya.²¹

Terkait dengan, mengapa penulis menggunakan media seni dan menerapkannya dalam pendidikan Islam sebagai bentuk toleransi pluralisme budaya, terdapat beberapa manfaat dari pendayagunaan seni dan estetika, antara lain:

Pertama, seni bermanfaat untuk menanamkan kesadaran multikultural dalam masyarakat plural, membantu masyarakat keragaman (*diversiti*) sebagai kenyataan yang tidak dapat ditolak sehingga membawa pengaruh lahirnya sikap toleran, menjadi sarana kritik sosial melalui parodi dan seni peristiwa (*happening art*) terhadap situasi dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya, untuk transformasi yang lebih besar, memelihara masyarakat pendukungnya sehingga proses transmisi seni dapat terus berlangsung, menciptakan semacam filter dari pengaruh negatif budaya populer yang dibawa arus globalisasi, serta membuka peluang terciptanya invasi dan kreatifitas yang orisinal.

²⁰ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, edit, (Yogyakarta, Gama Media, 2000), hal 113.

²¹ M. Darori Amin. *ibid.*

Kedua, pendayagunaan dan pendidikan estetika untuk keluhuran dan kehalusan budi pekerti (*al-akhlaqul karimah*). Pendidikan estetika bukan sekedar menyampaikan ajaran atau konsep tentang keindahan, lebih dari itu adalah proses penerimaan yang mengedepankan arti, makna (*meaning*) dan kualitas sebuah obyek, yang meliputi unsur-unsur inderawi baik penglihatan maupun pendengaran, cita rasa maupun getaran sebuah obyek penerimaan.

Ketiga, seni adalah alat intuisi intelektual untuk mencerdaskan emosi dan menyampaikan pesan sapiensial (bijaksana) yang mentransendensikan individu dan jiwa kolektif dunia kepada Allah. Kecerdasan sebagai alat dan perhatian utama. Jalan sapiensial tidak dapat dipisahkan dari keindahan karena keburukan tidak bisa diterima oleh akal. Seni juga terbukti dapat menciptakan equilibrium atau keseimbangan pada instrumen kecerdasan manusia, tidak semata mengandalkan aspek intelektual, namun juga aspek emosional-spiritual. Kecerdasan emosional membuat kecerdasan intelektual lebih bermakna dan memberikan kekuatan inspiratif menuju kematangan moral-spiritual dan empati sosial yang altruistik.²²

3. Pendidikan Islam

Terdapat beberapa uraian dari Drs. Ahmad Marimbi, Abdurrahman Nahlawi, Drs. Burhan Shomad, Mustofa Al Ghulayani, Syeh Muhammad A. Naqaib Al Atas, Prof.Dr. Hasan L., merupakan hasil seminar se- Indonesia 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, merumuskan definisi Pendidikan Islam

²² *Ibid*, Yayah Khisbiyah-Atiqa Sabardila, editor, hal 211.

adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.²³

Merujuk dan mengamati perkembangan pendidikan yang ada, khususnya pendidikan Islam merupakan suatu yang wajar kaitannya dengan keterlibatan pendidikan Islam dalam memandang pluralisme yang merupakan simbol dari eksistensi bangsa yang sangat disayangkan bila tidak ada langkah yang signifikan untuk melestarikannya. Sehingga dibutuhkan tindakan dari semua pihak, minimal sikap toleransi atau menghargai terhadap budaya yang ada di Indonesia.

Pendidikan dalam bentuk apapun di Indonesia, tanpa terkecuali pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan sikap penghargaan yang tinggi terhadap keragaman budaya. Dalam konteks bangsa Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika, pengembangan pendidikan agama di harapkan agar tidak sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme buta, (2) menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Sebaliknya, pengembangan pendidikan agama diharapkan agar mampu menciptakan *ukhuwah islamiyah* dalam arti luas, yakni persaudaraan yang bersifat Islami, bukan sekedar persaudaraan antar umat Islam sebagaimana yang selama ini dipahami, tetapi juga mampu membangun persaudaraan antar sesama, serta mampu membentuk *kesalehan pribadi*

²³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia) hal 9.

sekaligus *kesalehan sosial*.²⁴

Guru pendidikan agama Islam disekolah/madrasah pada dasarnya merupakan pewaris para Nabi, serta pewaris dan pelanjut dari usaha-usaha para pendahulunya untuk mempertahankan dan mengembangkannya dalam konteks pendidikan formal disekolah/madrasah, sehingga akan tercipta masyarakat religius (yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), dan menjadi cita-cita pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

Hanya saja jika mengamati secara cermat terhadap fenomena sosial dan kultural yang sedang aktual pada masa sekarang, yang *nota bene* juga merupakan bagian dari produk pendidikan, ternyata bangsa Indonesia sedang menghadapi dan mengalami krisis multidimensional, termasuk didalamnya krisis moral, krisis kepercayaan, dan krisis peradaban. Pada saat ini masih banyak orang cerdas, terampil, pintar, kreatif, produktif dan profesional, tetapi kurang dibarengi dengan kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan akhlak. Sebagai indikatonya akhir-akhir ini kita sering dihadapkan dengan isu-isu tindak kekerasan, *anarchisme*, *premanisme*, tindakan brutal, perkelahian antar pelajar, konsumsi minuman keras, narkoba yang sudah melanda kalangan pelajar dan mahasiswa, serta kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit.²⁵

Terlepas dari itu semua, gambaran diatas hanyalah profil sebagian dari perilaku para pendidik kita yang cenderung mengabaikan nilai-nilai moral, nilai seperti inilah yang seharusnya ada dan dimiliki oleh setiap pendidik,

²⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2003) hal 60.

²⁵ *ibid*, hal 61.

karena mengingat tugas utama pendidik yang sangat berat, yakni selain menjadikan manusia menjadi cerdas dari segi kognitifnya juga cerdas dari segi afektif dan psikomotomya. Dengan demikian akan terbentuklah suatu keseimbangan yang akan membawa kepada keselarasan dan kebajikan dalam berperilaku. Sehingga posisi pendidikan Islam disini merupakan komponen yang menjadi target penerapan atau implementasi, mengingat peranannya yang besar dalam masyarakat.

4. Toleransi

Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai²⁶. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang selamanya tidak kita harapkan.

Kekacauan yang lebih besar yang terjadi saat ini adalah adanya berbagai kepentingan dari pihak tertentu yang cenderung mengambil keuntungan dari setiap kejadian dan berupaya meraih kemenangannya sendiri. Disisi lain masyarakat kita akhir-akhir ini cenderung mengarah kepada masyarakat kepentingan/*patembayan (gesellschaft)*, sedangkan nilai-nilai masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) mulai ditinggalkan, sehingga yang tampak dipermukaan adalah timbulnya konflik kepentingan-kepentingan, baik

²⁶ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*,hal 753

kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik maupun kepentingan lainnya²⁷

Sebenarnya kita sudah bosan mendengar terjadinya berbagai konflik yang tidak kunjung reda, yang seakan-akan tidak pernah habis, bahkan selalu terjadi dimana-mana. Adanya sikap toleransi yang kurang, bisa menjadi permasalahan baru dalam kehidupan kita, hanya dengan alasan kita berlatar belakang berbeda atau sebaliknya. Manusia di Indonesia mempunyai latar belakang budaya yang tidak sama dan sudah menjadi sesuatu yang tidak terbantah lagi. Negara Indonesia adalah negara kepulauan, dan setiap pulau mempunyai kebudayaan masing-masing. Sehingga dari sinilah penulis memandang dengan penerapan sebuah apresiasi seni dalam pendidikan Islam akan mampu mengembangkan sikap toleransi kepada semua pihak.

5. Pluralisme

Pluralisme berarti hal yang menyatakan jamak atau tidak satu.²⁸ Merupakan sesuatu keniscayaan bahwa Indonesia adalah negara kepulauan yang multikulturalisme, dan keragaman lainnya yang sebagian besar masih menjadi aktifitas sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Merupakan suatu "keegoisan" bila kita sebagai manusia Indonesia tidak mengakui adanya pluralisme yang ada.

6. Budaya

²⁷ *ibid*, hal 61.

²⁸ *Ibid*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal 691.

Budaya berarti pikiran dan akal manusia.²⁹ Adapun pengertian lain yaitu kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta *buddayah*, bentuk jamak kata *buddhi* yang artinya *akal* atau *budi*. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari bahasa latin *colere*. Dalam ilmu Antropologi, kebudayaan diartikan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Dengan pengertian itu, jelas bahwa kebudayaan adalah sebuah hasil karya manusia yang didapat dengan belajar. Oleh karena didapat dengan belajar, kebudayaan berkembang sesuai dengan perkembangan akal manusia.³⁰

Perlunya pemahan baru dari masyarakat akan pandangannya terhadap sebuah realitas dari tatanan kebudayaan akan melampui proses yang panjang. Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim bukan merupakan suatu kemustahilan untuk ikut serta membangun sebuah komunitas yang cinta akan khasanah budaya. Sudah terang unsur yang bersifat kemanusiaan semata-mata merupakan titik pusat dari segala analisa tentang universalisme Islam. Sifat keagamaan adalah universalis karena sifat itu mempersiapkan manusia kepada suatu hari kemudian yang transendental dan abadi. Bersamaan dengan hal tersebut, iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan universal mendorong akan hapusnya segala prinsip etnik dan perasaan kebangsaan.³¹

²⁹ J.S. Badudu-Prof. Sultan.M.Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994) hal 94.

³⁰ A.A. Yudhianta, dkk" *Sejarah Budaya Program Pengetahuan Budaya*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 1988) hal, 1.

³¹ Marcel A. Boisard ,*Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) ha1192.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa keberadaan pendidikan Islam yang sedang berlangsung harus mampu membuka dan bersikap lebih toleran terhadap segala bentuk kebudayaan yang ada. Sedangkan seni dalam bentuk apapun dengan segala apresiasinya, harus bisa mengedepankan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai nilai yang ada didalamnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang difokuskan pada penelusuran dan penelahan literatur serta bahan pustaka lainnya.

2 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua sumber dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Maksud dari sumber data primer adalah, berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang seni, pendidikan Islam, dan pluralisme, sebagai sumber data utama (*primer*) yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Buku-buku tersebut diantaranya :

Pendidikan Apresiasi Seni, editor, Yayah Khisbiyah dan Atiqa Sabardila, *Catatan Seni*, editor, Nalan S. Arthur dan Agus R.

Sarjono, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, oleh Muhaimin, *Ilmu Pendidikan Islam*, karangan Uhbiyati, *Sejarah Budaya Program Pengetahuan Budaya*, A.A Yudhianta, *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*, editor, Yayah Khisbiyah dan Abdullah Aly, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, editor Darori Amin, *Sekitar Masalah Kebudayaan*, karangan Darmanto Jatman, dan Emil Salim, dalam bukunya *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber lain yang dapat mendukung proses pengumpulan data. Sumber tersebut bisa berupa artikel maupun surat kabar, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan masalah tersebut.

Sumber data sekunder yang berupa buku, kamus atau sumber lain diantaranya :

Edi Yusuf Nur S.S. dalam bukunya *Amuk Massa, Kamus Umum Bahasa Indonesia*, oleh J.S. Badudu dan Sultan M. Zain, *Al Quran dan Terjemahannya*, oleh Departemen Agama Republik Indonesia, Ahmad Mustofa, dalam bukunya *Ilmu Budaya Dasar*, Ibnu Mas'ud dan Joko Paryono, dalam bukunya *Ilmu Alamiah Dasar*, dan *Humanisme Dalam Islam*, terjemah, M. Rasjidi.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Bentuk yang diamati bisa berupa sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang, hubungan antara variabel (*korelatif*), pertentangan dua kondisi atau lebih (*komparatif*).³²

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab:

Bab I : Pendahuluan, yang berisi tujuh sub bab, yaitu: penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Konsep Seni, merupakan penyajian tentang konsep seni yang terdiri dari Pengertian seni, perkembangan seni di Indonesia, serta sejarah dan perkembangan seni dalam Islam.

Bab III : Konsep Pendidikan Islam, merupakan pembahasan penyajian dari konsep pendidikan Islam, yang meliputi pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, dan metode

³² M. Subana- Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001) ha189.

pendidikan Islam.

Bab IV : Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam, merupakan bagian yang menyajikan bagaimana implementasi seni dalam pendidikan Islam, yang terdiri dari relevansi seni dengan pendidikan Islam, seni sebagai media pengenalan budaya, dan implementasi seni dalam pendidikan Islam.

Bab V : Penutup, merupakan bab terakhir, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, skripsi dengan judul "Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam Sebagai Bentuk Toleransi Pluralisme Budaya", mengulas konsep seni yang terdiri dari pengertian dan asal-usul seni, perkembangan seni di Indonesia, dan sejarah perkembangan seni dalam Islam. Kemudian konsep pendidikan Islam, yang terdiri dari pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, serta metode pendidikan Islam.

Selanjutnya bahasan mengenai implementasi seni dalam pendidikan Islam yang terdiri dari relevansi seni dengan pendidikan Islam, seni sebagai media pengenalan budaya, dan implementasi seni sendiri dalam pendidikan Islam. Selama ini lembaga pendidikan Islam kurang memperhatikan atau bersikap "apatis" terhadap kenyataan bahwa bangsa Indonesia mempunyai keragaman yang tak ternilai harganya.

Pendidikan Islam yang melandaskan ajarannya kepada Al Qur'an dan Hadis, bukan menjadi satu alasan untuk tidak memperhatikan ragam budaya di Indonesia, malah seharusnya kedua landasan tersebut dijadikan pijakan bagi proses pengembangan budaya. Memang masih banyak kebudayaan yang kurang sesuai dengan ajaran Islam, tapi bukan berarti ditinggalkan begitu saja tanpa adanya sebuah pendekatan yang masuk akal.

Islam memberikan peluang bagi siapa saja untuk mengekspresikan gairah seninya, sebagai bentuk ucapan syukur kepada sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Kesenian yang ada di Indonesia telah ada sejak zaman pra Islam yang sebagian telah menjadi proses ritual dan aktifitas sehari-hari, dan menjadi kebudayaan Indonesia. Baru setelah masuknya ajaran Islam, pemberian nafas Islam memberikan berbagai perubahan dalam kebiasaan masyarakat Indonesia.

Seni dalam pandangan sebagian orang (seniman) berimplikasi kepada bentuk keyakinannya kepada Tuhan. Karena seni pada hakikatnya harus mengedepankan eksistensi Tuhan Yang Maha Esa, sebagai Dzat pencipta alam semesta, yang menjadi pusat inspirasi semua seniman. Sebagian seniman juga menganggap bahwa ekspresi seninya adalah bentuk ibadahnya kepada sang Pencipta dan sebagai media dakwah dalam mengajarkan nilai-nilai luhur kepada masyarakat. Disini seni mempunyai peranan bahkan tujuan yang sama dengan pendidikan Islam, yaitu terorientasi kepada satu tujuan yaitu menyembah kepada Allah SWT.

Untuk itu, penulis mencoba mengungkapkan relevansi seni dengan pendidikan Islam, sebagai bentuk upaya apresiatif anak-anak didik terhadap berbagai perbedaan yang ada di Indonesia, sehingga bisa bersikap bijak terhadap sesama manusia. Untuk itu penulis memberikan judul: “Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam Sebagai Bentuk Toleransi Pluralisme Budaya”, sebagai wujud kecintaannya kepada seni-budaya yang ada di Indonesia.

B. Saran-saran

1. Indonesia mempunyai banyak keaneragaman budaya yang seakan sudah menjadi bagian hidup bangsa Indonesia. Jadi pendidikan Islam harus mampu memberikan konstribusi terhadap kondisi pluralitas bangsa Indonesia, sehingga lembaga pendidikan Islam harus bersikap lebih terbuka kepada kebudayaan yang ada di Indonesia, minimal sikap menghargai terhadap keaneragaman yang ada demi terciptanya integritas bangsa Indonesia.
2. Lembaga pendidikan Islam selain harus menciptakan manusia-manusia yang *arif*, baik tindakan maupun sosial, sehingga perlu adanya keterlibatan dari pihak yang berwenang untuk memberikan dukungan, baik material maupun spiritual. Dan lembaga yang berwenag tersebut harus bisa memberikan contoh yang baik bagi para praktisi lembaga pendidikan Islam.
3. Dalam hal kebudayaan, pemerintah harus mempunyai andil dalam proses pembentukan kebudayaan daerah yang berkualitas, sebagai upaya menghadapi era globalisasi yang sarat akan kucuran-kucuran kebudayaan baru. Sehingga kebudayaan yang ada di Indonesia tidak menjadi barang yang tersingkirkan di negeri sendiri.
4. Sebenarnya ini bukanlah semata tugas pemerintah dan elemen lembaga pendidikan saja, tak terkecuali semua masyarakat Indonesia sebagai penduduk asli yang lebih mengenal dan memahami nilai-nilai luhur yang

ada dalam budaya Indonesia. Upaya yang dilakukan antara elemen pendidikan, pemerintah, dan masyarakat merupakan suatu jalinan erat yang berdampak pada keberlangsungan kehidupan bangsa.

5. Para pendidik harus mencintai seni, sebab berbekal kecintaannya terhadap seni, menjadikan suatu kemudahan bagi seorang pendidik untuk memberikan motivasi kepada anak didiknya dalam mengungkapkan ekspresi seninya. Keteladanan seorang guru akan memberikan dampak yang positif bagi anak didik dalam mencintai khasanah kebudayaan yang ada di Indonesia. Hal semacam ini merupakan wujud implementasi seni dalam pendidikan Islam.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, tiada kata yang lebih pantas untuk diungkapkan kecuali puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang dengan ridho-Nya penulis bisa menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, pengemban amanat Allah, beserta sahabat, keluarga dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman nanti.

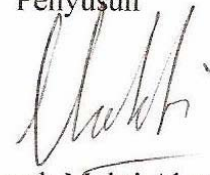
Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan maupun lainnya, maka diharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk mencapai kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya diharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi kalangan para praktisi pendidikan.

Terima kasih.

Yogyakarta, 28 Desember 2007

Penyusun



Firmansyah Mukti Ahmad

NIM.03470563

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Yudhianta,
1988. *Sejarah Budaya Program Pengetahuan Budaya*, Klaten:
PT. Intan Pariwara.
- A.A.M. Djelantik.
2004. *Estetika Sebuah Pengantar*, Cet III, Bandung: Masyarakat
Seni Pertunjukan Indonesia.
- Abdul Malik.
Kaligrafi: Kalam & Peradaban. www.kabarindonesia.com. Dalam
Google.com.
- Abdul Munir Mulkhan.
2002. *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta. Tiara Wacana
Yogyakarta.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati,
Ilmu Pendidikan, Cet II, Jakarta , Rineka Cipta.
- Agung Puspito.
Islam dan Seni Rupa. <http://art-ysri.or.id>. Dalam Yahoo.
- Ahmad Mustofa,
1999. *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: cv. Pustaka Setia.
- Ahmad Tafsir,
1990. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Cet I, Bandung:
Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tohari,dkk.
1998. *Sastra Dan Budaya Islam Nusantara*. Yogyakarta. SMF
Adab IAIN Sunan Kalijaga.
- Azyumardi Azra.
2002. *Historigrafi Islam Kontemporer*. Edt. Idris Taha. Jakarta.
Gramedia Pustaka Utama.
- Darmanto Jatman.
1993. *Sekitar Masalah Kebudayaan*, Cet III, Bandung: Alumnii.
- Darori Amin.
2000. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. edt. Yogyakarta: Gama
Media.

- Departemen Agama Republik Indonesia
1993. *Al Quran dan Terjemahannya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet H, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dick Hartoko.
2002. *Manusia Dan Seni*, Cet XIV, Yogyakarta: Kanisius.
- Edi Yusuf Nur. S.S,
2004. *Amuk Massa*, Yogyakarta: Alief press.
- Emil Salim.
1998. *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- E. Mulyasa.
2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Euis Sri Mulyani.
2003. *Panduan Pengajaran Seni Dalam Islam*. Jakarta: Penamadani.
- Faisal Ismail.
1996. *Paradigma Kebudayaan Islam*, Cet I, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- H.A.R. Tilaar.
2002. *Pendidikan Kebudayaan, Dan Masyarakat madani Indonesia*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- H.M. Arifin
1994. *Ilmu Pendidikan Islam* , Cet III, Jakarta: Bumi Aksara.
- Holt Claire.
2000. *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Cet I, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, Terjem. R.M Soedarsono, Bandung: Arti.line.
- Ibnu Mas'ud dan Joko Paryono.
1999. *Ilmu Alamiah Dasar*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Ismail Raji al-Faruqi.

1999. *Seni Tauhid*. Yogyakarta. Yayasan Bentang Budaya.

Jayadi K Kastari. Minggu Wage 23 Desember 2007.

Ketidakpastian, Pertarungan Nilai Paradoksal. Kedaulatan rakyat.
Hal 12.

J.S. Badudu dan Sultan M. Zain.

1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Khoiron Rosyadi.

2004. *Pendidikan Profetik*, Cet I, Yogyakarta , Pustaka Pelajar.

Kuntowijoyo

1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk aksi*, Edt. A.E. Priyono, Cet IX, Bandung , Mizan.

M. Arifin.

1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.

M. Guntur Romli.

Adakah Seni Rupa Dalam Islam. www.islamlib.com.id. Dalam Yahoo.com

M. Subana dan Sudrajat.

2001. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia.

M. Thoyibi, dkk.

2003. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal, (dialektika Muhammadiyah dan Budaya lokal)*. Edt. Surakarta. Muhammadiyah Unersity Prees UMS.

Marcel A Boisard

1980. *L 'Humanisme De L 'Islam*, Cet I, *Humanisme Dalam Islam*, Terjem. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang.

Mikke Susanto.

2003. *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Jendela.

Muchtar Buchari

1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan* , Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.

Muhaimin.

2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa Cendekia.

Muhammad Noor Syam.

1988. *Filasafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.

Munthoha, Wijayanto, dkk.

1998. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Edt. Aunur Rahim Faqih. Yogyakarta. UII Prees.

Mursal Esten

2004. *Seni Tradisi Menentang Perubahan*, Edt. Mahdi Bahar, Cet I, Padangpanjang, Padangpanjang press.

Musikdebu

Praktek Seni Suara Dan Seni Tari Dalam Sejarah Islam. www.musikdebu.com/seni/BabI.hatm. Dalam Yahoo.com.

Nalan S.Arthur dan Agur R. Sarjono.

1998. *Catatan Seni*, edt. Cet II, Bandung: STSI Press.

Nur Uhbiyati

2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Oloan Situmarang.

1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, Cet X, Bandung: Angkasa.

Omar Muhammad al Taomi al Syaibani

1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj Hasan Langgulung, Yogyakarta: Bulan Bintang.

Primadi Tabrani.

Penggalian Bahasa Rupa Wayang Untuk Keunggulan Seni Indonesia Di Masa Depan. www.angelfire.com.id. Dalam Yahoo.com.

Pius A.Partanto dan M. Dahlan Al Barry,

2001. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.

R.M. Soedarsono.

2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Trj. Bandung Arti Line.

S. Margono.

1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suwaji Bastomi.

1992. *Wawasan Seni*, Semarang: IKIP Semarang Press.

Pengembangan Seni Dan Budaya. www.amazon.com.id. Dalam Google.com.

Wikipedia Indonesia

Seni. www.wikipedia.com.id. Dalam Yahoo.com.

Wiyoso Yodoseputro.

1996. *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*. Bandung. Angkasa.

Yayah Khisbiyah dan Abdullah Aly

2003. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*, Surakarta: Muhammadiyah University Press UMS.

Yayah Khisbiyah dan Atiqa Sabardila

2004. *Pendidiksn Apresiasi Seni*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial

Zakiah Daradjat.

1992. *Ilmu Pendidikan Islam* , Cet II, Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhairini, dkk

1995. *Filsafat Pendidikan Islam* , Cet II, Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Firmansyah Mukti ahmad
NIM : 034705634
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Kependidikan Islam
Alamat Asal : Jl. Musholla Darussalam, No. 31. rt 02, rw 02. Batur
Banjarnegara.
Jenjang Pendidikan : - SD N I Batur (1994)
- SLTP N I Batur (2000)
- MAN 2 Banjarnegara (2003)
- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.(2008)
Nama Orang Tua :
Ayah : Muhsin
Pekerjaan : Petani
Ibu : Siti Maryam
Pekerjaan : Guru.